

BAB II

KECENDERUNGAN PARIWISATA GLOBAL

Pariwisata atau dalam bahasa Inggris *tourism*, bukanlah hal yang baru bagi masyarakat dunia. Semenjak peradaban manusia mulai ada, semenjak itu pula lah kebutuhan berwisata mulai ada. Pariwisata adalah kebutuhan manusia meskipun bukan merupakan kebutuhan primer seperti makan, sandang dan perumahan. Pariwisata adalah kebutuhan sekunder sebagaimana olah raga, atau kesenian yang lebih merupakan kebutuhan psikologis seseorang.

Di era global dewasa ini, pariwisata tumbuh berkembang menjadi sebuah sektor yang paling diminati untuk mengembangkan ekonomi sebuah negara. Ekonomi negara negara di dunia banyak dipasok untuk mendukung pertumbuhan ekonominya. Ia adalah primadona devisa negara. Pariwisata juga telah membuka daerah-daerah yang dulu dianggap terpencil seperti negara-negara di kawasan samudra pasifik, Haiti, Fiji, Nauru, New Zeland, atau negara-negara miskin di Amerika Latin kini bisa menikmati pertumbuhan ekonomi yang pesat melalui pariwisata.

A. Pengertian dan Sejarah Pariwisata

Pengertian pariwisata secara sederhana adalah sebuah kegiatan bepergian yang dilakukan dengan tujuan rekreasi dan bersenang senang menikmati daerah-daerah yang menjadi tujuannya. Meskipun demikian, banyak ahli yang mencoba untuk memberikan definisi dan pengertian terhadap konsep pariwisata secara lebih beragam. Pendit (2003 : 20), mendefinisikan Pariwisata sebagai suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.⁸

⁸ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Pradnya Paramita, Jakarta, 2003, hlm. 20.

Pendit (2003), menjelaskan bahwa istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan oleh dua budayawan pada sekitar tahun 1960, yaitu Moh. Yamin dan Prijono. Kedua budayawan ini memberikan masukan kepada pemerintah saat itu untuk mengganti istilah *tour* agar sesuai dengan bahasa khas Nusantara. Istilah Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sebagai berikut, *Pari* = Penuh, Lengkap, Keliling, *Wis* (man) = Rumah, properti, Kampung, Komunitas, *Ata* = Pergi, Terus Menerus, Mengembara. Yang bila diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah Pergi Secara Lengkap, Meninggalkan Rumah (Kampung) untuk berkeliling secara terus menerus.

Wisman ke Indonesia adalah setiap orang yang berasal dari wilayah luar Indonesia, yang mengunjungi Indonesia, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi, dengan lama tinggal minimal 24 jam dan maksimal 6 (enam) bulan, dengan tujuan: (a) berlibur, rekreasi, dan olah raga; (b) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan .

Pariwisata sering dianggap sebagai gejala baru dalam hubungan internasional terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II dan terlebih lagi Perang Dingin berakhir pada dekade 90-an. Pada masa itu, pariwisata menjadi fenomena yang mengglobal, tidak hanya menjadi kebutuhan bagi negara negara maju, tetapi juga masyarakat di negara berkembang.

Meskipun demikian, dilihat dari sejarahnya, pariwisata sudah terjadi cukup lama. Pariwisata, atau kegiatan perjalanan atau bepergian sudah lama dilakukan manusia bahkan sejak diturunkannya Nabi Adam '*Alaihis salam* (As) ke bumi, di sekitar pegunungan keberadaan Hawa yang juga diturunkan Allah SWT di Jeddah, Saudi Arabia. Ini menandakan awal mula kegiatan berpindah manusia pertama dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu.

Tetapi pariwisata sendiri adalah adanya perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Dan oleh sebab itu, kebutuhan akan perjalanan yang dilakukan haruslah terpenuhi. Motivasi dan motif perjalanan wisata berbeda-beda, sesuai dengan ekonomi dan lingkungan masyarakat itu sendiri serta sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat sosial budaya mereka. Menurut beberapa para ahli, pariwisata dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri dengan ditandai adanya pergerakan penduduk yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya, serta perjalanan keingintahuan, perasaan takut, gila kehormatan dan kekuasaan sehingga membuat mereka melakukan suatu perjalanan.

B. Sejarah Pariwisata

1. Sebelum Jaman Modern (Sebelum Tahun 1920)

Adanya perjalanan pertama kali dilakukan oleh bangsa-bangsa primitif dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk kelangsungan hidup seperti bercocok tanam dan berburu. Tahun 400 sebelum masehi mulai dianggap modern karena sudah mulai ada perjalanan oleh bangsa Sumeria dimana saat itu juga mulai ditemukan huruf, roda, dan fungsi uang dalam perdagangan. Perjalanan wisata pertama kali dilakukan oleh bangsa Phoenesia dan Polynesia untuk tujuan perdagangan. Kemudian Perjalanan wisata untuk bersenang-senang pertama kali dilakukan oleh Bangsa Romawi pada abad I sampai abad V yang umumnya tujuan mereka bukan untuk kegiatan rekreasi seperti pengertian wisata dewasa ini, tetapi kegiatan mereka lebih ditujukan untuk menambah pengetahuan cara hidup, sistem politik, dan ekonomi. Kemudian pada tahun 1760-1850 terjadinya revolusi industri sehingga mengakibatkan perubahan dalam kehidupan masyarakat, antara lain :

- Dalam struktur masyarakat dan ekonomi Eropa terjadi penambahan penduduk, urbanisasi, timbulnya usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata di kota-kota industri, lapangan kerja meluas ke bidang industri, pergeseran penanaman modal dari sektor pertanian ke usaha perantara seperti bank, termasuk perdagangan internasional. Hal-hal inilah yang menciptakan pasar wisata.
- Meningkatnya teknologi transportasi/sarana angkutan.
- Munculnya agen perjalanan. Biro perjalanan pertama kali di dunia adalah Thomas Cook & Son Ltd. Tahun 1840 (Inggris) & American Express Company Tahun 1841 (Amerika Serikat).
- Bangkitnya industri perhotelan. Perkembangan sistem transportasi juga mendorong munculnya akomodasi (hotel) baik di stasiun-stasiun kereta api maupun di daerah tujuan wisata. Disamping akomodasi, banyak pula restoran dan bar serta sejenisnya, seperti kedai kopi dan teh yang timbul akibat urbanisasi.
- Munculnya literatur-literatur mengenai usaha kepariwisataan, antara lain : “*Guide du Hotels to France*” oleh Micheli (1900) dan “*Guide to Hotels*” oleh Automobile Association (1901).

- Berkembangnya daerah-daerah wisata di negara Mesir, Italia, Yunani, dan Amerika. Perjalanan tersebut diatur dan dikoordinasikan oleh Thomas Cook & Son Ltd. pada sekitar permulaan abad ke 19, yaitu tahun 1861.⁹

2. Pariwisata Di Dunia Modern

Pada abad modern ini, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari pariwisata. Ia menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Banyak pemahaman mengenai era modern ini. Ada yang mengatakan bahwa era modern adalah era setelah abad pencerahan sekitar abad ke 15. Namun adapula yang mengkaitkan era modern sebagai era setelah Perang Dunia. Dalam kaitan dengan dunia pariwisata, yang dimaksud dengan dunia modern adalah sesudah tahun 1919. Dimana hal ini ditandai dengan pemakaian angkutan mobil untuk kepentingan perjalanan pribadi sesudah perang dunia I (1914- 1918).

Perang dunia I ini memberi pengalaman kepada orang untuk mengenal negara lain sehingga membangkitkan minat berwisata ke negara lain. Sehingga dengan adanya kesempatan berwisata ke negara lain maka berkembang pula arti pariwisata internasional sebagai salah satu alat untuk mencapai perdamaian dunia, dan berkembangnya penggunaan sarana angkutan dari penggunaan mobil pribadi ke penggunaan pesawat terbang berkecepatan suara.

Pada tahun 1914, perusahaan kereta api di Inggris mengalami keruntuhan dalam keuangan sehingga diambillah kebijaksanaan sebagai berikut ini : “Kereta api yang bermesin uap diganti menjadi mesin diesel dan mesin bertenaga listrik serta Pengurangan jalur kereta api yang kurang menguntungkan”.

Pada masa ini pula timbul sarana angkutan berteknologi tinggi, seperti mobil dan pesawat sebagai sarana transportasi wisata yang lebih nyaman serta lebih cepat.

⁹ Prof.Dr. I Gede Pitana, M.Sc dan I Ketut Surya Diarta, SP., MA., *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi, Yogyakarta, 2009, hlm. 38.

3. Perkembangan Sarana Angkutan Di Abad XX

Salah satu penyebab maraknya pariwisata adalah ketersediaan sarana demi terlaksananya kegiatan pariwisata itu. Salah satu diantaranya adalah sarana transportasi. Pada abad ke 20 ini, sarana transportasi mengalami revolusi dengan digunakannya mesin mesin penggerak sarana transportasi baik darat, laut maupun udara. Penemuan teknologi transportasi tersebut memungkinkan perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain menjadi sangat mudah dan sangat cepat. Teknologi, terutama teknologi permesinan menjadi kunci perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain.

Pertama, adalah kecenderungan Motorisasi. Motor merupakan sarana angkutan yang berkekuatan motor tenaga listrik sebagai pengganti mesin bertenaga uap. Akibat dari motorisasi ini adalah galaknya wisata domestik, tumbuhnya penginapan-penginapan di sepanjang jalan raya, munculnya pengusaha-pengusaha bus wisata (*coach*) tahun 1920, dan munculnya undang-undang lalu lintas di Inggris tahun 1924- 1930.

Kedua, penemuan pesawat udara untuk kebutuhan sipil. Sebelum perang dunia II pesawat udara dipakai hanya untuk kepentingan komersial, seperti pengangkutan surat-surat pos, paket-paket, dan lain-lain. Tetapi sejak tahun 1963 mulai diperkenalkan paket perjalanan wisata dengan menggunakan pesawat terbang, seperti pesawat supersonik dan *concorde* dimana perjalanan dapat ditempuh dengan nyaman dan waktu yang relatif singkat.

Ketiga, Munculnya agen perjalanan, agen perjalanan umum, dan industri akomodasi. Hal ini banyak disebabkan karena meningkatnya pendapatan per kapita penduduk terutama di negara-negara maju, seperti Eropa, Amerika, Jepang, dan negara lainnya; dan naiknya tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi rasa ingin tahu terhadap negara-negara luar.

Berdasarkan data diatas, kepariwisataan di dunia sudah dimulai sejak jaman primitif yaitu dilakukan oleh bangsa primitif dengan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk kelangsungan hidup. Lalu pariwisata dilakukan oleh bangsa Phoenesia dan Polynesia dengan tujuan untuk perdagangan. Setelah itu Bangsa Romawi melakukan perjalanan dengan tujuan untuk pengetahuan cara hidup, sistem politik, dan ekonomi. Dan mulai setelah perang dunia ke 1 pariwisata dilakukan untuk rekreasi. Pada intinya kepariwisataan tidak hanya mempunyai tujuan untuk rekreasi ,tetapi ternyata mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

C. Kecenderungan Wisata Internasional

Perkembangan pariwisata tidak bisa kita lepaskan dari proses globalisasi. Globalisasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai perubahan yang terjadi disuatu tempat akan segera diketahui oleh pihak ditempat lain di seluruh dunia. Tentu saja hal ini memerlukan media atau perantara yaitu sarana teknologi komunikasi. Menurut Prihastuti, globalisasi adalah keterkaitan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga suatu batas-batas suatu negara menjadi bias¹⁰.

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya globalisasi adalah sebagai berikut :

Pertama, kebijakan negara untuk berhubungan dan menjalin kerja sama dengan negara lain. Hal ini adalah sebuah kebutuhan pokok dan mendasar bagi sebuah bangsa untuk menjalin hubungan dengan negara yang lain mengingat tidak ada satupun negara di dunia yang mampu mencukupi kebutuhan sendiri. Kedua, adalah system ekonomi internasional. Sistem ekonomi internasional yang berkembang diseluruh dunia saat ini adalah system ekonomi liberal sebagaimana diatur oleh lembaga lembaga ekonomi internasional seperti International Monetary Fund, World Bank, World Trade Organization dan lain lain yang mendasarkan pada prinsip ekonomi liberal. Liberalisme ekonomi ini pada akhirnya menuntut sebuah system tunggal yang terintegrasi satu sama lain. Sistem inilah yang mengharuskan pemberlakuan aturan yang sama di seluruh dunia (global)

Ketiga, adalah proses perpindahan penduduk atau migrasi. Kecenderungan manusia untuk menemukan kehidupan yang lebih baik, memaksanya untuk meninggalkan tempat tinggalnya atau negaranya untuk waktu yang sebentar maupun jangka waktu yang lama. Pada masa dahulu perpindahan penduduk adalah akibat dari bencana perang. Namun kini perpindahan penduduk lebih bersifat ekonomi dan sosial yang menyangkut masalah pekerjaan, bisnis, belajar atau rekreatif.

Ke empat, adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini adalah gejala yang sangat fenomenal. Teknologi telah membawa percepatan arus informasi yang luar biasa. Dua

¹⁰ Enis Prihastuti, "Globalisasi", dalam *ANALISA*, Vol. 1, No. 1, April 2013, hlm. 35-39

bidang teknologi yang berkembang disini adalah teknologi transportasi dan teknologi informasi. Teknologi transportasi berperan besar dalam membantu proses perpindahan manusia (migrasi) dan barang (ekspedisi). Dengan dikembangkannya pesawat udara dan kapal laut yang melayani biaya murah (low cost carrier) memungkinkan semua lapisan masyarakat bepergian kemana ia suka. Penerbangan murah ini menarik perhatian warga masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial, bisnis, maupun rekreatif.

Selanjutnya adalah perkembangan teknologi informasi. Semenjak ditemukannya teknologi perangkat teknologi computer, segala pekerjaan manusia menjadi mudah. Ketika computer bersimbiose dengan perangkat lunak system jaringan, maka berkembanglah dunia internet. Internet inilah yang nantinya menciptakan berbagai media sosial yang memungkinkan interaksi manusia menjadi sangat cepat, sangat mudah dan sangat murah.

Terakhir adalah factor pesatnya pertumbuhan perusahaan multi nasional. Perusahaan multi nasional (MNCs) merupakan salah satu gejala terbesar dalam dunia usaha ketika perusahaan perusahaan besar tidak lagi menyandarkan pada ekspor barang tetapi juga ekspor modal/investasi bahkan ekspor perusahaan. Bisnis modern ditandai oleh bergabungnya berbagai industry dalam satu jaringan internasional yang saling terkait. Tumbuhnya MNCs serta merta menggerakkan globalisasi barang jasa serta manusia.

Munculnya globalisasi, tak dapat dielakkan, akan berdampak pada dunia pariwisata. Pertama, globalisasi informasi akan memungkinkan masyarakat mengetahui apa yang terjadi di negara yang lain. Kaitannya dengan pariwisata adalah, masyarakat menjadi tahu akan obyek wisata di tempat yang lain atau di negara yang lain. Pengetahuan inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk mengunjungi daerah tersebut. Media sosial seperti *email*, *instagram*, *facebook* dan *twitter* telah memberikan wahana sebagai salah satu tempat yang tak terbatas untuk berdiskusi dan bertukar informasi.

Akibat dari gejala di atas, pariwisata bukan lagi menjadi gaya hidup, tetapi juga kebutuhan hidup yang menuntut pemenuhan. Akibat langsungnya adalah dunia pariwisata mengalami lonjakan baik dalam kuantitas kunjungan masyarakat maupun penyediaan destinasi wisata itu sendiri.

D. Trend Wisata Internasional

Pariwisata tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap hari sepanjang tahun ratusan juta hingga milyaran orang melakukan perjalanan dengan tujuan rekreasi atau kepentingan bisnis. Kota dan negara tujuannya pun berbeda-beda berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukan, mulai dari domestik hingga mancanegara.

Menurut data dari United Nations World Tourism Organization (UNWTO), pada tahun 2014 jumlah total wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di seluruh dunia sebanyak 1,133 miliar. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 4,3% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1,087 miliar di tahun 2013. Sepuluh negara tujuan wisata terpopuler selama tahun 2014 berdasarkan peringkat tertinggi adalah Perancis, Amerika Serikat, Spanyol, China, Itali, Turki, Jerman, United Kingdom, Rusia, dan Meksiko.¹¹

Perancis terkenal akan ibukotanya, Paris. Kota ini merupakan impian bagi setiap wisatawan di seluruh dunia dengan segala keindahan dan keromantisannya. Paris sangat terkenal dengan menara Eiffel dan Notre Dame yang menjadi daya tarik kota ini. Gaya eropa klasik pada bangunan-bangunannya yang masih dipertahankan berbaur dengan modernitas barat melalui fashion yang memiliki merk terkenal dan mendunia. Tak ayal jika Paris juga menjadi surga belanja bagi para wisatawan kelas atas.

Di Amerika Serikat, wisatawan bisa dengan bebas memilih berbagai macam tujuan wisata sesuai dengan keinginan mereka. Karena di negara ini tersebar berbagai jenis daya tarik di setiap kota di negara bagiannya. Di Arizona terdapat Grand Canyon, sebuah lembah raksasa yang menganga yang terbentuk oleh sungai Colorado. Dan tempat ini menjadi salah satu destinasi alam terpopuler di Amerika Serikat. Kemudian ada kota New York yang terkenal dengan kawasan persimpangan paling sibuk di dunia, Time Square, dan pertunjukan teater Broadway. Di kota ini juga wisatawan bisa melihat patung Liberty yang menjadi ikon kota New York dan Amerika Serikat.

¹¹ Muhammad Afdi Nizar. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Dapat juga diakses di :
https://www.researchgate.net/publication/279412370_PENGARUH_PARIWISATA_TERHADAP_PERTUMBUHAN_EKONOMI_DI_INDONESIA. Diakses pada 19 September 2015

E. Trend Pariwisata Indonesia

Indonesia sudah lama terkenal di dunia sebagai salah satu daerah yang sangat indah. Buktinya, setiap tahun selalu banyak turis luar negeri yang berkunjung ke negeri ini untuk berlibur. Mereka datang ke berbagai objek wisata Indonesia yang memang punya keindahan alam menakjubkan. Salah satunya Pulau Dewata, Bali. Melihat *bule-bule* di sana seperti sudah biasa, karena banyaknya wisatawan mancanegara di daerah tersebut.

Pantai Kuta menjadi salah satu tujuan terbanyak yang dikunjungi para turis asing. Selain itu, masih banyak lagi lokasi wisata menarik yang indah di Pulau Bali, yang memikat banyak orang untuk datang ke sana. Tapi, ternyata tidak hanya Bali yang menjadi objek wisata yang banyak dikenal turis mancanegara. Masih banyak lagi tempat wisata yang tidak kalah menarik yang menjadi daya tarik bagi turis baik lokal maupun mancanegara.

1. Danau Toba (Sumatera Utara)

Danau yang merupakan danau vulkanik terbesar di dunia ini sudah lama terkenal sebagai salah satu objek wisata menakjubkan di Indonesia, sejak sekitar tahun 1980-an. Apalagi, di tengah-tengah danau yang memiliki panjang 100 kilometer dan lebar 30 kilometer ini juga terdapat sebuah pulau vulkanik bernama Pulau Samosir. Ditambah lagi dengan tradisi dan budaya orang Batak yang unik, dan juga sangat menarik bagi wisatawan asing.

2. Gunung Bromo (Jawa Timur)

Gunung ini merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif di Indonesia sampai saat ini. Tapi, statusnya sebagai gunung berapi aktif itu malah tidak menutup keindahannya dari mata para wisatawan. Setiap pecan, selalu saja ada turis yang berkunjung ke Gunung Bromo. Mereka datang untuk menaklukkan gurun pasir di kaki gunung dengan mobil jeep, lalu mendaki gunung dengan menunggangi kuda, dan kemudian berfoto di puncaknya.

3. Taman Laut Bunaken (Sulawesi Utara)

Perairan di sekitar Taman Laut Bunaken ini memiliki 20 titik spot untuk menyelam yang sangat indah. Kedalam semua dive spot tersebut bervariasi, hingga mencapai kedalaman 1.344

meter. Yang paling menarik adalah 12 titik di antaranya, yang terletak di dalam Pulau Bunaken. Ke-12 dive spot itu memiliki pemandangan bawah laut yang paling menakjubkan, sehingga paling sering dikunjungi oleh penyelam dari berbagai belahan dunia.

4. Pulau Komodo (Nusa Tenggara Timur)

Objek wisata ini menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang baru. Pulau Komodo yang berada di Nusa Tenggara Timur ini merupakan habitat utama hewan Komodo, yang bernama ilmiah *Varanus Komodoensis*. Istimewanya, reptil purba tersebut hanya ada di Indonesia saja. Makanya, membuat Pulau Komodo menjadi sangat terkenal di dunia. Keadaan alam di sana juga unik, yang terdiri atas padang savana luas dengan pohon lontar.

5. Kepulauan Raja Ampat (Papua Barat)

Belakangan, Kepulauan Raja Ampat yang terletak di Papua Barat, juga menjadi objek wisata Indonesia yang sangat populer di dunia. Setiap bulan selalu saja ada wisatawan asing yang berlibur ke wilayah tersebut. Padahal, akses transportasi untuk mencapainya sangatlah sulit, karena berada di ujung timur wilayah Indonesia. Tapi, keindahan bawah lautnya yang masih alami dan pemandangan alamnya yang memukau, membuat para turis terus berdatangan.

Selain lima objek wisata di atas, masih banyak lagi lokasi wisata alam di Indonesia yang juga cukup dikenal di dunia. Beberapa di antaranya, misalnya Gunung Anak Krakatau yang berada di Selat Sunda, Candi Borobudur, Lombok, serta Gunung Rinjani dan Gunung Kelimutu di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Dengan banyaknya keindahan alam yang memukau layaknya surga dunia, Indonesia terus terkenal dikalangan wisatawan mancanegara.

Namun kenyataannya hal ini tidak cukup untuk membuat Indonesia masuk ke dalam jajaran tujuan wisata internasional terpopuler. Bahkan untuk wilayah Asia Pasifik Indonesia tidak termasuk ke dalam tujuan wisata yang banyak diminati wisatawan mancanegara. Kalah dari Filipina yang berada di urutan ke sepuluh.

Munculnya pariwisata di Indonesia , diketahui sudah sejak lama. Seperti perjalanan kerajaan-kerajaan atau utusannya ke berbagai belahan di nusantara. Menurut Yoeti (1996:2), berdasarkan kurun waktu perkembangan, sejarah pariwisata Indonesia bisa dibagi tiga, yaitu :¹²

1) Masa Penjajahan Belanda

Kegiatan kepariwisataan dimulai dengan penjelajahan yang dilakukan pejabat pemerintah, *missionaris* atau orang swasta yang akan membuka usaha perkebunan di daerah pedalaman. Para pejabat Belanda yang dikenai kewajiban untuk menulis laporan pada setiap akhir perjalannya. Pada laporan itu terdapat keterangan mengenai peninggalan purbakala, keindahan alam, seni budaya masyarakat nusantara. Pada awal abad ke-12, daerah Hindia Belanda mulai berkembang menjadi suatu daerah yang mempunyai daya tarik luar biasa bagi para pengadu nasib dari negara Belanda. Mereka membuka lahan perkebunan dengan skala kecil. Perjalanan dari satu daerah ke daerah lain , dari nusantara ke negara Eropa menjadi hal yang lumrah, sehingga dibangunlah sarana dan prasarana penunjang kegiatan tersebut.

Kegiatan Kepariwisata masa penjajahan Belanda dimuali secara resmi sejak tahun 1910-1912 setelah keluarnya keputusan Gurbenur Jendral atas pembentukan *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV) yang merupakan suatu biro wisata pada masa itu. Saat itu kantuntor tersebut juga digunakan sebagai maskapai swasta belanda KNILM (*Koninklijke Nederlandsch Indische Luchtfahrt Maatschapij*) yang memegang monopoli kawasan Hindia Belanda saat itu.

Meningkatnya perdangan antar benua eropa , Asia dan Indonesia pada khususnya, meningkatnya lalu lintas manusia yang meakukan perjalanan untuk berbagai kepentingan masing-masing. Untuk memberikan pelayanan kepada mereka yang melakukan perjalanan ini, maka didirikannya pertama kali suatu cabang Travel Agent di Jalan Majapahit No,2 Jakarta pada tahun 1926 yang bernama Lissone Lindemend(LISIND) yang berpusat di Belanda. Sekarang tempat tersebut digunakan oleh PT.NITOUR.

Tahun 1928 Lisind berganti menjadi NITOUR(Nederlandche Indische Touristen Bureau) yang merupakan dari KNILM. Saat ini, kegiatan pariwisata lebih banyak disominasi kaum kulit putih saja, sedangkan untuk bangsa pribumi bisa dikatakan tidak ada. Perusahaan perjalanan wisata saat itu tidak berkembang karena NITOUR dan KNILM memegang monopoli.

¹² Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1996, hlm. 2.

Pertumbuhan Hotel di Indonesia sesungguhnya mulai dikenal sejak abad ke-19, meskipun terbatas pada beberapa hotel seperti Batavia; Hotel Des Indes; Hotel der Nederland, Hotel Royal, dan Hotel Rijswijk. Di Surabaya berdiri pula Hotel Sarkies, Hotel Oranye, di Semarang didirikan Hotel Du Pavillion kemudian di Medan berdiri Hotel de Boer, dan Hotel Astoria, di Makassar Hotel Grand dan Hotel Staat. Fungsi Hotel Pada masa-masa itu banyak digunakan untuk penumpang kapal laut dari Eropa mengingat belum adanya kendaraan bermotor untuk membawa tamu-tamu tersebut dari pelabuhan ke hotel dan sebaliknya, maka yang digunakan kereta kuda serupa cikal.

Memasuki abad ke-20, barulah perkembangan akomodasi hotel ke kota lainnya. Seperti Grand Hotel Yogyakarta, Hotel Salak di Bogor dan lain-lain.

2) Masa Pendudukan Jepang

Pada Perang Dunia ke II, yang disusul dengan pendudukan Jepang ke Indonesia keadaan pariwisata di Indonesia sangat terlantar. Semuanya porak poranda, kesempatan dan keadaan yang tidak menentu, ekonomi yang sangat sulit, kelangkaan pangan, papan dan sandang tidak memungkinkan orang untuk berwisata. Kunjungan mancanegara pada masa itu bisa dibilang tidak ada.

3) Setelah Indonesia Merdeka

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan pariwisata di Indonesia mulai merangkak. Pada tanggal 1 Juli 1947 dibentuklah organisasi perhotelan pertama di Indonesia yang disebut Badan Pusat Hotel.

Sektor pariwisata mulai berkembang dengan geliatnya. Hal ini ditandai dengan Surat Keputusan Wakil Presiden (Dr. Mohamad Hatta) sebagai Ketua Panitia Pemikir Siasat Ekonomi di Yogyakarta untuk mendirikan suatu badan yang mengelola hotel-hotel yang sebelumnya dikuasai pemerintah pendudukan, badan tersebut bernama HONET (Hotel National & Tourism) dan diketuai oleh R Tjipto Ruslan. Badan tersebut segera mengambil alih hotel-hotel di daerah Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Cirebon, Pekalongan, Sukabumi, Malang, Sarangan, dan semua itu diberi nama Hotel Merdeka.

Tahun 1949 terjadinya KMB (Konferensi Meja Bundar) mengakibatkan HONET dibubarkan. Karena isi salah satu perjanjian KMB adalah bahwa seluruh harta kekayaan milik Belanda

harus dikembalikan ke pemiliknya. Sehingga selanjutnya berdiri badan hukum yang dinamakan NV HONET yang merupakan badan satu-satunya yang beraktivitas di bidang perhotelan dan pariwisata,

Tahun 1952 dengan keputusan Presiden RI, dibentuk panitia Inter Departemental Urusan Turisme yang diketuai oleh Nazir St, Pamuncak dengan sekretaris RAM Sastrodanukusumo. Salah satu tugas panitia tersebut adalah menjaga kemungkinan terbukanya kembali Indonesia sebagai DTW(Daerah Tujuan Wisata).

Tahun 1953, beberapa tokoh perhotelan mendirikan Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia (SERGAHTI) diketuai oleh A Tambayong. Keanggotaan SERGAHTI pada saat itu mencakup seluruh hotel di Indonesia.

Tahun 1955, selain SERGAHTI, beberapa pejabat negara yang jabatannya ada kaitannya dengan dunia pariwisata serta beberapa anggota elite masyarakat yang peduli terhadap potensi pariwisata Indonesia mendirikan Yayasan Tourisme Indonesia atau YTI yang nantinya disebut DEPARI(Dewan Pariwisata Indonesia) yang menjadi cikal bakal Departemen Pariwisata dan Budaya Indonesia.

Perkembangan pariwisata di Indonesia terjadi dalam beberapa tahapan dan periode. Masa pra kemerdekaan dan masa Masa pasca kemerdekaan. Masa pra kemerdekaan terbagi atas dua periode, periode masa Hindia Belanda dan periode pendudukan Jepang. Pentahapan dan periodisasi perkembangan pariwisata di Indonesia sesuai dengan pentahapan dan periodisasi dalam tonggak-tonggak sejarah bangsa Indonesia.

Kegiatan kepariwisataan yang kita kenal sekarang ini, telah dikenal sejak zaman kolonial Belanda bahkan embrio kepariwisataan tersebut telah dikenal sejak perkembangan kerajaan-kerajaan di nusantara. Pada masa kolonialisme Belanda pariwisata terbatas hanya diperuntkan bagi orang-orang Belanda, Indo-Belanda dan beberapa orang asing lainnya

Kunjungan wisata asing (wisatawan mancanegara) ke Hindia Belanda dapat dikatakan terbatas dari segi kuantitasnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor selain karena memang sarana transportasi yang belum memadai, Pemerintah kolonial Belanda sengaja menutupi keberadaan Hindia Belanda terhadap wisatawan asing terutama wisatawan bangsa-bangsa Eropa lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh ketakutan pemerintah kolonial Belanda terhadap ketertarikan bangsa Eropa lainnya terhadap kekayaan Hindia Belanda yang mungkin akan berujung pada keinginan bangsa lain untuk menguasai Hindia Belanda.

Meskipun demikian Hindia Belanda tidak sepenuhnya tertutup bagi kedatangan bangsa lain. Pada tahun 1897 seorang wanita berkebangsaan Amerika, Eliza Ruhamah Scidmore mengunjungi Hindia Belanda (Jawa) sebagaimana tertulis dalam buku karangannya *Java, The Garden of The East*. Buku tersebut menjelaskan mengenai kunjungan dan pengalamannya sewaktu melakukan perjalanan (travelling) di Jawa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada akhir abad ke-19 Indonesia sudah dikunjungi oleh wisatawan asing, yang sekarang disebut wisatawan mancanegara.

Tahun 1910, Gubernur Jenderal A.W.F Idenburg, membentuk suatu organisasi yang bernama *Vereeniging voor Toeristen Verker* (VTV). VTV merupakan sebuah badan resmi pemerintah Hindia Belanda yang mengatur arus lalu lintas dan kegiatan kepariwisataan di Hindia Belanda.

Organisasi VTV yang dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda ini juga berfungsi sebagai biro perjalanan resmi (*oficieel toeristen bureun*). Dari kantor VTV tersebut dapat diperoleh bahan-bahan informasi wisata. Kantor VTV berlokasi di Rijswijk 11 (Sekarang: ujung Jalan Veteran IV, Jakarta). Beberapa kali VTV berpindah tempat, hingga menetap di *Noordwijk 36* (jalan Juanda-Jakarta).¹³

Selain menyelenggarakan kegiatan pariwisata, yang merupakan salah satu sumber keuangan organisasi tersebut, VTV juga menerbitkan berbagai informasi wisata dalam bentuk brosur maupun buku. Berbagai brosur ditulis dengan menggunakan Bahasa Inggris, sedangkan buku-buku yang diterbitkan oleh VTV, merupakan buku-buku penuntun wisata (guide book), yang menjelaskan mengenai daerah-daerah wisata di pulau-pulau di Hindia Belanda, misal Lombok, Bali, Jawa dan pulau-pulau lainnya.

Biro perjalanan Hindia Belanda pada tahun 1923 menerbitkan semacam artikel bulanan bernama *Tourism*. Artikel tersebut secara selektif dikirim ke 10.000 alamat diseluruh dunia dalam usaha memperkenalkan pariwisata di Hindia Belanda. VTV berkantor pusat di Batavia (Jakarta) namun demikian, VTV juga memiliki cabang di beberapa tempat, khususnya di daerah-daerah basis wisatawan.

Informasi mengenai pariwisata di Hindia Belanda tidak hanya diterbitkan oleh biro resmi pemerintah Hindia Belanda (VTV). Kantor Informasi Wisata Garut misalnya.

¹³ H.Kodhyat. *Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta : Grasindo, 1996), hlm. 47

Perusahaan tersebut menerbitkan *Java Tourist Guide*, selain itu perusahaan tersebut pada tahun 1923 juga menerbitkan sebuah koran mingguan (*Weekly Illustrated Newspaper*). Koran tersebut diantaranya berisikan rubrik-rubrik sebagai berikut :¹⁴

1. Jadwal kereta api ekspres
2. Ringkasan berita-berita luar negeri
3. Siapa, kapan, dimana
4. Pergi kemana dan melihat apa
5. Berita-berita Garut
6. Petunjuk-petunjuk bagi wisatawan
7. Hotel-hotel yang direkomendasikan
8. Kalimat-kalimat singkat yang berguna
9. Nilai tukar mata uang
10. Foto-foto dan lain sebagainya

Selain organisasi wisata di Hindia Belanda, organisasi kepariwisataan di negeri Belanda juga aktif mempromosikan pariwisata di Hindia Belanda kepada para wisatawan asing mancanegara. Salah satunya adalah VVV (*Vereeniging voor Vreemdelingen Verkeer*).

Mempromosikan Hindia Belanda kepada wisatawan asing khususnya negara-negara Eropa memang menjadi kecemasan tersendiri bagi pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda cemas, jika Hindia Belanda menjadi incaran negara lain. Namun demikian kunjungan wisatawan asing merupakan sumber pemasukan penting bagi keuangan Pemerintah Hindia Belanda dan Kerajaan Belanda. Oleh sebab tersebut, Pemerintah menetapkan untuk membatasi kunjungan dan ruang gerak wisatawan asing.

Perkembangan sarana transportasi antar negara, khususnya transportasi laut meningkatkan minat masyarakat Belanda untuk berkunjung ke Hindia Belanda. Dan hal tersebut semakin meningkat, mengikuti adanya perkembangan perhubungan udara antara negeri Belanda dengan Hindia Belanda. Kegiatan itu dipelopori oleh tiga orang belanda, Van Weerden Poelman, Van Der Hoop, dan Van Der Broeke dengan pesawat Fokker F-VII “H-NACC”.

¹⁴ Perkembangan Pariwisata Indonesia Pada Masa Hindia Belanda.

<http://sejarahwaidkhauny.blogspot.co.id/2014/09/perkembangan-pariwisata-indonesia-pada.html>. Diakses pada 21 September 2015

Mengikuti perkembangan kegiatan wisata ke Hindia Belanda, maka sebuah perusahaan perjalanan Belanda *Lissonne Lindemann* membuka cabang di Batavia pada tahun 1926. Namun pada dasarnya, di Batavia sendiri telah memiliki sebuah perusahaan perjalanan bernama *Nitour* (*Nederlands Indische Toeristen Bureau*). *Nitour* merupakan anak perusahaan dari tiga buah perusahaan yakni Maskapai Pelayaran Kerajaan Belanda, Maskapai Penerbangan Kerajaan Belanda dan sebuah perusahaan pelayaran asing lainnya. Pada tahun 1928 *Nitour* dilebur dengan *Lissonne Lindemann*, berkantor di Rijswijk Nomor 2 dengan tetap mempergunakan nama *Nitour*.

Meningkatnya sarana transportasi antara Eropa dan Hindia Belanda mengakibatkan meningkatnya pula arus kunjungan wisata asing di Hindia Belanda. Menurut catatan the Netherlands Indies Official Tourist Bureau, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Hindia Belanda berjumlah 8.147 orang. Meningkatnya arus wisatawan tersebut, kemudian diikuti pula oleh pembangunan berbagai sarana penunjang/akomodasi pariwisata mulai dibangun di Hindia Belanda.

Pembangunan sarana-sarana akomodasi pariwisata tersebut antara lain:

1. Hotel-hotel bertaraf internasional di kota-kota pelabuhan. Misalnya Hotel Des Indes di Batavia
2. Pembangunan prasarana jalan raya dan sarana transportasi kereta api. Kemajuan tersebut diiringi pula oleh pembangunan sarana akomodasi di daerah-daerah pedalaman dan pegunungan yang berhawa sejuk.

Setelah sudah lebih dari enam dekade merdeka, Indonesia baru memulai secara strategis merencanakan pembangunannya sekitar 40 tahun yang lalu. Sementara pada tahap awal perkembangan tersendat selama tahun 1970-an oleh hambatan kebijakan internal, penyesuaian nilai tukar mata uang yang dipacu oleh melesatnya harga minyak bumi, dan biaya yang tinggi bagi wisatawan mancanegara dibandingkan dengan mengunjungi destinasi di negara tetangga, pada tahun 1980 Indonesia menerima 562.000 pengunjung internasional. Tiga puluh tahun kemudian Indonesia menyambut 7 juta pengunjung internasional pada tahun 2010. Pada tahun 2014, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) berharap meningkatkan angka tersebut dengan target 10 juta kedatangan. Sementara permintaan pariwisata dunia mendekati capaian 1 milyar kedatangan dan pasar pariwisata domestik terus

berkembang, pangsa nasional pada pasar pariwisata global dan kesempatan baru untuk melayani kelas menengah yang tumbuh dengan cepat dan kelompok wisatawan domestik potensial diharapkan dapat menjamin bahwa pariwisata tetap menjadi sektor strategis dalam agenda pembangunan nasional.

Karena pariwisata internasional dan domestik tumbuh terus, maka akan terjadi tekanan yang lebih besar pada apa yang dalam beberapa kasus sudah menjadi ancaman terhadap lingkungan alami dan budaya yang rentan. Hal ini menempatkan kebutuhan peningkatan kesadaran dan praktek pariwisata berkelanjutan oleh industri dan juga wisatawan sebagai masalah yang mendesak. Kompetisi dunia untuk meraup dolar dari wisatawan sangat kuat. Yang akan menjadi “pemenang” adalah destinasi yang memanfaatkan kekuatan pariwisata dan dukungan ekonomi kreatif untuk berkontribusi dalam masa transisinya menuju “ekonomi ramah lingkungan yang ditandai oleh karbon rendah, perlambatan perubahan iklim, bersahabat dengan lingkungan, dan bentuk-bentuk pembangunan berkelanjutan yang ramah sosial.

Sebagai anggota G20, perekonomian Indonesia sedang beralih untuk menjadi salah satu dari 10 negara ekonomi terkuat di tahun 2020. Sektor pariwisata dapat tumbuh sebagai penyumbang yang lebih signifikan terhadap kemajuan ekonomi Indonesia. Pariwisata juga dapat menjadi sektor ramah lingkungan terdepan untuk pengembangan yang inovatif dan menarik modal publik dan swasta agar mengalir ke jalur karbon rendah, yang efisien sumberdaya.

Lebih dari sekedar penghasil devisa yang penting, pariwisata, jika diperlakukan dengan cara yang berkelanjutan, dapat dimanfaatkan untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan tujuan pembangunan milenium yang penting melalui pengadaan pekerjaan dan lapangan kerja di wilayah perkotaan maupun perdesaan, menyebarkan pembangunan ke daerah-daerah perdesaan yang lebih miskin dan terasing, memperbaiki transportasi dan koridor telekomunikasi, menciptakan pekerjaan ramah lingkungan dengan kerja yang layak dan pelatihan keterampilan untuk perempuan dan angkatan muda yang mungkin dengan cara lain tidak mempunyai peluang tersebut.

Krisis multidimensi pada tahun 1998, telah membuktikan bahwa industri kepariwisataan berada di antara yang paling rentan dan sangat terpengaruh. Krisis telah menjadi pengalaman yang memperlihatkan bahwa pariwisata memerlukan perhatian ekstra, kebijakan yang komprehensif, strategi yang kuat, dan kerangka kelembagaan, terutama saat sulitnya kontrol

terhadap tiap usaha pariwisata atau destinasi yang berakibat terjadinya dampak negatif. Dalam pernyataan kebijakan internasional yang telah diterima dan disahkan oleh UNWTO (Agenda 21 untuk Perjalanan dan Pariwisata, dan Kode Etik Pariwisata), secara berturut-turut pemerintah nasional telah mencoba untuk membangkitkan kesadaran akan kebutuhan dan keuntungan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian, kenyataan bahwa pemerintah Indonesia berkomitmen terhadap kebijakan panduan termasuk yang berkaitan dengan pekerjaan yang layak dan produktif, dalam kondisi kebebasan, adil, aman, dan bermartabat, tidak otomatis menjamin bahwa semua konsep dan prinsip tersebut telah berhasil diterapkan di seluruh negeri.

Pemerintah daerah, yaitu pemerintah kabupaten/ kota, provinsi, dan nasional masih dihadapkan pada masalah implementasi terkait dengan kapasitas sumberdaya insani dan kesiapan untuk dapat mewujudkan berbagai keinginan serta tuntutan pembangunan berkelanjutan. Otonomi daerah dan semangat demokrasi mengharuskan perubahan struktural dan budaya dalam pemerintahan, yang saat ini berada pada tahap transisi menuju ke arah praktek-praktek berkelanjutan.

Dengan perencanaan yang baik dan manajemen yang efektif, pariwisata dapat menghasilkan keuntungan yang positif dari segi ekonomi, sosial/budaya dan lingkungan alam. Sebaliknya pun bisa terjadi, menimbulkan kerugian, bila tata cara kebijakan publik dan implementasi serta sumberdaya manajemen tidak memadai. Hal ini dapat mencakup tingginya angka/nilai kebocoran ekonomi (*economic leakage*), luasnya dampak negatif sosial dan budaya dan degradasi lingkungan. Mendorong industri pariwisata berkelanjutan yang lebih ramah lingkungan dan sosial merupakan langkah penting yang akan memberi sumbangan terhadap pembangunan yang secara sosial inklusif dan melestarikan modal lingkungan, sehingga industri dapat bertumbuh subur dalam jangka menengah dan jangka panjang. Hal ini juga akan semakin meningkatkan pemenuhan atas permintaan pasar yang kompetitif.

Konsep pariwisata berkelanjutan di Indonesia sudah dituangkan dalam dokumen kebijakan dan hukum, tetapi tidak perlu dilaksanakan berdasarkan standar minimum internasional yang sudah disepakati. Kenyataan bahwa berbagai isu keberlanjutan telah disebutkan dalam UU Kepariwisataan yang lama, nomor 9 tahun 1990, yang kemudian diperbaharui menjadi UU nomor 10 Tahun 2009, mengindikasikan adanya kesadaran tentang konsep berkelanjutan, yang beraspek multidimensi : ramah lingkungan, secara ekonomi dapat

memberi manfaat, secara sosial budaya dapat diterima, dan menempatkan masyarakat sebagai subjek inti dalam pembangunan.

Berbagai produk hukum lain, seperti UU tentang Penanaman Modal, UU tentang Ketenagakerjaan, dan lainnya juga mencanangkan komitmen pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat dan pemberantasan kemiskinan, antara lain melalui komitmen terhadap pengarusutamaan UMKM dan dengan menghormati kesetaraan jender. Sebagai tambahan (dapat disebutkan bahwa dengan) diamanati oleh Intruksi Presiden (Inpres No.9/2000), semua kementerian/badan pada semua tingkat harus memastikan strategi bahwa pengarusutamaan kesetaraan jender masuk ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam masing-masing tugas pokok dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya yang dikoordinasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA). Pada tahun 2010, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menandatangani suatu Memorandum kerja sama (MOU) dengan KPPA dalam kesetaraan jender. Kedua kementerian tersebut menyediakan landasan tentang bagaimana pariwisata berkelanjutan, sebagai industri padat karya dan tempat berkumpulnya sebagian besar pekerja informal, harus secara hati-hati didefinisikan dan dilaksanakan untuk memastikan adanya distribusi manfaat industri pariwisata yang setara untuk laki-laki dan perempuan.

Indonesia menyusun Agenda 21 nasional pada tahun 1992, dan pada tahun 2001 menambahkan Agenda21 Sektoral; Kehutanan, Pertambangan dan Pariwisata, dibantu oleh UNDP (United Nations Development Programme). Agenda ini diprakarsai oleh Kementerian Lingkungan Hidup, melibatkan berbagai pemangku kepentingan pariwisata dan memuat sambutan yang “ditanda-tangani” oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata ketika itu. Meskipun demikian, nampaknya berbagai prinsip yang disampaikan belum menjadi acuan program-program pembangunan pariwisata nasional. Pilihan terhadap sektor pariwisata tersebut dirangsang oleh Agenda 21 for the Travel and Tourism Industry: Towards Environmental Sustainable Development (1996) dan juga adanya kenyataan peran strategis pariwisata untuk Indonesia yang tumbuh secara cepat selama dua dekade terakhir abad 20 yang lalu.¹⁵

¹⁵ <http://www1.agora21.org/johannesburg/rapports/omt-a21.html>. Diakses pada 23 September 2015

Pada tahun 2003 Indonesia telah menerima bantuan teknis UNWTO untuk Pembangunan Pariwisata yang Bertumpu pada Komunitas, dengan dua desa sebagai studi kasus yaitu Desa Candirejo di dekat Candi Borobudur, Jawa Tengah dan kawasan Banten Lama di dekat Mesjid Banten Lama, di bagian barat Provinsi Banten. Sebagai anggota UNWTO, Indonesia juga telah mensosialisasikan Kode Etik Dunia (*Global Code of Ethics*) segera setelah diterbitkan, dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia serta melengkapinya dengan Kode Etik dari berbagai asosiasi industri terkait.

Pada tahun 2004, di Jakarta telah diselenggarakan lokakarya, yang dihadiri oleh para operator pariwisata ramah lingkungan (*ecotourism*), serta telah membuat daftar ‘praktek terbaik’ (*best practice*) dan mendokumentasikan sejumlah pengalaman pembelajaran (*lesson learned*) oleh para operator ekowisata dan pemangku kepentingan. Indonesia sudah mempunyai suatu jaringan pariwisata ramah lingkungan yang dihormati, yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, pelatihan, dan program peningkatan kesadaran untuk memperbaiki standar dan kualitas dari ‘Pengalaman Ekowisata Indonesia’.

Pada tahun 2006, UNWTO bersama dengan Pemerintah Jerman membentuk suatu Unit Konsultasi tentang Keanekaragaman Hayati dan Pariwisata untuk negara yang terkena musibah tsunami. Indonesia telah mendapat bantuan untuk melaksanakan program: Pengembangan Pariwisata yang Mendukung Konservasi Keanekaragaman Hayati. Pemerintah Indonesia bersama UNWTO sepakat memilih Pangandaran, unggulan pariwisata Jawa Barat, yang telah diporakporandakan oleh bencana tsunami pada Juli 2006. Program yang berlangsung pada tahun 2007-2009 merupakan program pemulihan dan telah memberdayakan Kelompok Kerja Lokal untuk menyiapkan rencana dan aktivitasnya dengan bimbingan dan pengawasan. Program tersebut dilanjutkan dengan program tahap berikutnya yang sedang berlangsung dalam rangka konservasi alam dan efisiensi energi. Selain semua perbaikan yang merupakan hasil intervensi, kualitas keberlanjutan lingkungan tetap diperlukan dan pelaksanaan peraturan yang sah harus terus di dukung.

Pada tahun 2009, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata bekerja sama dengan Pusat Perencanaan Pengembangan Kepariwisata-ITB juga telah menerbitkan Pedoman Pengembangan Pariwisata Perdesaan Terpadu dan Berkelanjutan. Pedoman ini dimaksudkan sebagai arahan bagi pemerintah setempat dalam mengembangkan kepariwisataan di desa secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, tetap ada kebutuhan untuk menyebarluaskan, dan melakukan pelatihan guna menguji apakah pedoman ini dapat dilaksanakan setelah diserahkan kepada pemerintah daerah, untuk siapa pedoman ini telah disiapkan.

Destinasi pariwisata Indonesia yang dikenal secara internasional yaitu Bali, sudah mempunyai pengalaman yang panjang dalam melaksanakan praktek-praktek pariwisata berkelanjutan yang didasarkan pada kearifan budaya setempat, yaitu *Tri Hita Karana* - keharmonisan hubungan antara Alam, Manusia, dan Sang Pencipta. Konsep ini bahkan sudah dibawa ke tingkat internasional dan pada tahun 2002 serta telah mendapat pengakuan UNWTO dan organisasi industri regional terkemuka seperti Pacific Asia Travel Association (PATA). Saat ini banyak komponen industri pariwisata (hotel, rumah makan, resor) yang telah mendapat penghargaan *Tri Hita Karana*, sebagai wujud kepeduliannya terhadap lingkungan, budaya dan kesejahteraan masyarakat. *Tri Hita Karana* merupakan model yang dapat dimodifikasi dan diadaptasi dalam industri pariwisata di daerah lain di Indonesia. Hal itu juga merupakan suatu contoh kerangka praktek pariwisata berkelanjutan dan pengembangan kebijakan untuk dipelajari oleh pemerintah lokal dan provinsi yang mengeluarkan ijin-ijin.